SWARNA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna

Vol. 5, No. 10 October 2026
e-ISSN: 2963-184X
pp. 2757-2764

Pendampingan Kesiapsiagaan Bencana dan Dukungan Psikososial Berbasis *Smart Learning Center* di Nagari Pangian

Erna Risnawati[1], Siti Utami Dewi Ningrum[1], Mutia Kamalia Mukhtar[1], Dola Suciana[1], Apri Kasman[1], Yasdinul Huda[2], Efri Sandi[3], Wagiran[4]
[1]Universitas Terbuka
[2]Universitas Negeri Padang
[3]Universitas Negeri Jakarta
[4]Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: erna.risnawati@ecampus.ut.ac.id

Article History:
Received: 04-10-2026
Revised: 16-10-2026
Accepted: 27-10-2026
Keywords:
Kesiapsiagaan Bencana, Dukungan Psikososial, Pertolongan Psikologis Pertama, Pusat Belajar Masyarakat

Abstract: *Kesiapsiagaan bencana memerlukan pembelajaran yang memadukan respons keadaan darurat dengan dukungan psikososial. Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pendampingan kesiapsiagaan bencana dan dukungan psikososial awal berbasis Smart Learning Center "Medan Nan Balinduang" di Nagari Pangian, Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan diselenggarakan pada 21–22 Agustus 2026 dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui psikoedukasi, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan bermain peran. Sebanyak 50 peserta terlibat, terdiri atas 15 laki-laki dan 35 perempuan. Hasil kegiatan mencakup pelatihan kesiapsiagaan dan pertolongan psikologis pertama (Psychological First Aid/PFA), latihan dukungan psikososial awal, penyiapan empat rumpun materi untuk integrasi bertahap ke platform BASAMO, serta dukungan satu laptop dan satu proyektor bagi SLC. Kegiatan ini memperlihatkan penerapan pembelajaran partisipatif dan pemanfaatan pusat belajar masyarakat untuk mendukung edukasi kebencanaan. Pengembangan materi digital dan pendampingan kader menjadi arah keberlanjutan program.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Transformasi digital pada tingkat nagari menyediakan peluang untuk memperluas akses warga terhadap informasi dan sumber belajar. Namun, ketersediaan teknologi perlu diikuti oleh materi yang relevan, fasilitator lokal, dan kegiatan belajar yang dapat digunakan secara berulang. Dalam konteks ini, Smart Learning Center (SLC) "Medan Nan Balinduang" dikembangkan sebagai ruang belajar warga yang menghubungkan sarana digital dengan kebutuhan masyarakat Nagari Pangian. Seperti pusat kegiatan belajar masyarakat, pusat belajar berbasis komunitas dapat berperan dalam mempertemukan kebutuhan belajar dengan sumber daya setempat (Puspita & Sujarwo, 2025).

Nagari Pangian, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, menjadi lokasi Program Pengabdian Masyarakat Kolaborasi Indonesia (PMKI) pada 2026. Dalam rancangan pendampingan, dua kebutuhan pembelajaran diprioritaskan, yakni

pengetahuan tentang tindakan dalam keadaan darurat dan dukungan psikososial awal bagi warga terdampak. Jenis ancaman yang tercakup dalam materi meliputi banjir, longsor, galodo, kebakaran, dan erupsi gunung. Kajian pada masyarakat perdesaan di Tanah Datar juga menunjukkan pentingnya psikoedukasi partisipatif dalam kesiapsiagaan, meskipun temuan di lokasi lain tidak dapat langsung digeneralisasi ke Nagari Pangian (Renidayati et al., 2026).

Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015–2030 menekankan pentingnya pemahaman risiko serta peningkatan kesiapsiagaan untuk respons yang efektif (UNDRR, 2015). Di tingkat nasional, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengatur penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam tahap pra-bencana, tanggap darurat, dan pasca-bencana (Republik Indonesia, 2007), sehingga pembelajaran kesiapsiagaan dan pemulihan perlu dipandang sebagai satu rangkaian. Dalam situasi krisis, keselamatan fisik perlu diimbangi dengan bantuan yang manusiawi, suportif, dan praktis.

Panduan Psychological First Aid (PFA) dari WHO, War Trauma Foundation, dan World Vision International menekankan dukungan yang menghormati martabat, budaya, dan kemampuan penyintas, bukan pemaksaan untuk menceritakan peristiwa traumatis (World Health Organization et al., 2011). PFA telah banyak direkomendasikan, tetapi bukti efektivitasnya masih berkembang (Dieltjens et al., 2014; Fox et al., 2012; Shultz & Forbes, 2013). Pada anak dan keluarga, kegiatan seperti bermain, menggambar, bercerita, serta relaksasi sederhana dapat diperkenalkan sebagai aktivitas suportif, tanpa diposisikan sebagai pengganti layanan kesehatan mental profesional.

Dalam PMKI, Universitas Terbuka berkontribusi pada psikoedukasi kebencanaan, pertolongan psikologis pertama (PFA), dukungan psikososial awal, dan penyiapan materi untuk platform BASAMO. Falsafah lokal "Alam Takambang Jadi Guru" dan semangat "basamo" menjadi pijakan kontekstual untuk kegiatan belajar bersama. Pemilihan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) bertolak dari pemanfaatan warga, kader, kelembagaan nagari, dan fasilitas SLC sebagai aset yang telah tersedia (Kretzmann & McKnight, 1993). Integrasi materi psikososial dengan SLC merupakan ciri rancangan program ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan kesiapsiagaan bencana dan dukungan psikososial awal berbasis Smart Learning Center (SLC) "Medan Nan Balinduang" di Nagari Pangian dengan pendekatan ABCD; (2) menguraikan luaran kegiatan, yang mencakup pelatihan kesiapsiagaan dan praktik PFA, penyusunan empat rumpun materi pembelajaran, penyiapan ruang LMS pada platform BASAMO, serta dukungan sarana belajar bagi SLC; dan (3) mengidentifikasi peluang keberlanjutan program melalui pengembangan sumber belajar komunitas dan peran kader nagari. Secara praktis, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pusat belajar masyarakat, pemerintah nagari, dan perguruan tinggi dalam merancang pendampingan serupa yang memadukan edukasi kebencanaan, dukungan psikososial awal, dan pemanfaatan sarana digital di tingkat komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan pemberdayaan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis aset komunitas atau Asset-Based Community Development (ABCD), dengan warga, kader nagari, kelembagaan setempat, dan fasilitas SLC sebagai unsur utama pelaksanaan kegiatan (Kretzmann & McKnight, 1993). Alur program meliputi pengenalan aset (*discovery*), perumusan gagasan dan rancangan (*dream dan design*), penetapan fokus dan pembagian peran (*define dan destiny*), pelatihan lapangan, penyusunan materi, dan penyerahan sarana (Gambar 1).

Lokasi, waktu, dan khalayak sasaran

Kegiatan lapangan dilaksanakan pada 21–22 Agustus 2026 di Nagari Pangian, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sasaran kegiatan adalah warga dan kader nagari yang terlibat dalam pembelajaran kesiapsiagaan bencana. Berdasarkan laporan pelaksanaan, peserta berjumlah 50 orang, terdiri atas 15 laki-laki dan 35 perempuan.

Tahapan kegiatan

Rangkaian kegiatan disusun berdasarkan pendekatan ABCD, dimulai dari pengenalan aset komunitas dan perancangan materi, dilanjutkan dengan pelatihan lapangan, penyusunan bahan belajar, dan penyerahan sarana belajar (Gambar 1). Aset yang dimanfaatkan mencakup warga dan kader nagari, dukungan kelembagaan, serta Smart Learning Center sebagai ruang belajar bersama. Pada tahap pelaksanaan, warga berpartisipasi dalam diskusi, demonstrasi, simulasi, dan bermain peran.



Gambar 1. Alur pelaksanaan pengabdian berbasis ABCD, dari pengenalan aset hingga penyerahan sarana

Metode pelatihan

Pelatihan memadukan psikoedukasi mengenai risiko bencana, reaksi stres, dan kebutuhan dasar penyintas dengan diskusi kasus, demonstrasi, simulasi, dan bermain peran. Latihan diarahkan pada pengenalan tindakan awal yang aman serta komunikasi suportif. Prinsip PFA mengacu pada panduan WHO, meliputi mendengarkan tanpa memaksa, membantu menghubungkan penyintas dengan kebutuhan dan dukungan yang relevan, serta menghormati martabat dan budaya setempat (World Health Organization et al., 2011). Dukungan yang diperkenalkan bersifat psikososial awal, bukan diagnosis atau terapi klinis.

Materi pembelajaran

Materi pembelajaran dibagi ke dalam empat rumpun: (1) SOP keadaan darurat dan kesiapsiagaan bencana; (2) tindakan sebelum, saat, dan setelah bencana; (3) pertolongan pertama serta PFA; dan (4) dukungan pemulihan psikososial, mindfulness, dan resiliensi. Materi tersebut digunakan dalam pelatihan, sedangkan ruang LMS pada platform BASAMO disiapkan sebagai wadah sumber belajar. Penguatan sarana dilakukan melalui hibah satu laptop dan satu proyektor untuk operasional pembelajaran di SLC.

Teknik analisis

Artikel disusun melalui analisis deskriptif atas dokumentasi kegiatan dan matriks capaian dalam laporan kemajuan PMKI Mitra Universitas Terbuka 2026. Data disajikan menurut tahapan pelaksanaan, materi dan praktik PFA, pengembangan bahan belajar BASAMO, serta penyediaan sarana. Pembahasan memusatkan perhatian pada proses pendampingan dan luaran kegiatan yang terdokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pelatihan kesiapsiagaan dan respons bencana

Pendampingan lapangan berlangsung selama dua hari, yaitu pada 21–22 Agustus 2026. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim melakukan koordinasi dengan perguruan tinggi lain yang terlibat dalam Program Pengabdian Masyarakat Kolaborasi Indonesia (PMKI) di Nagari Pangian (Gambar 2). Koordinasi ini bertujuan untuk menyelaraskan rencana kegiatan, membagi peran dan tanggung jawab antartim, serta memastikan bahwa setiap program pengabdian dapat dilaksanakan secara terpadu sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, koordinasi dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan keahlian masing-masing perguruan tinggi sehingga pelaksanaan kegiatan dapat saling melengkapi dan mendukung keberlanjutan program.



Gambar 2. Koordinasi dengan perguruan tinggi lain dalam program PMKI di Nagari Pangian

Kegiatan mencakup pengenalan risiko, SOP keadaan darurat, tindakan evakuasi, keselamatan keluarga, serta langkah yang dapat dilakukan pada fase sebelum, saat, dan setelah bencana. Pelaksanaan dirancang interaktif melalui paparan materi, diskusi, dan latihan situasi. Gambar 3 menggambarkan linimasa kegiatan dari koordinasi awal hingga penyerahan sarana. Secara substansial, pembelajaran mengenai pengenalan risiko dan respons bencana ini sejalan dengan prioritas pemahaman risiko serta kesiapsiagaan dalam Kerangka Sendai (UNDRR, 2015).

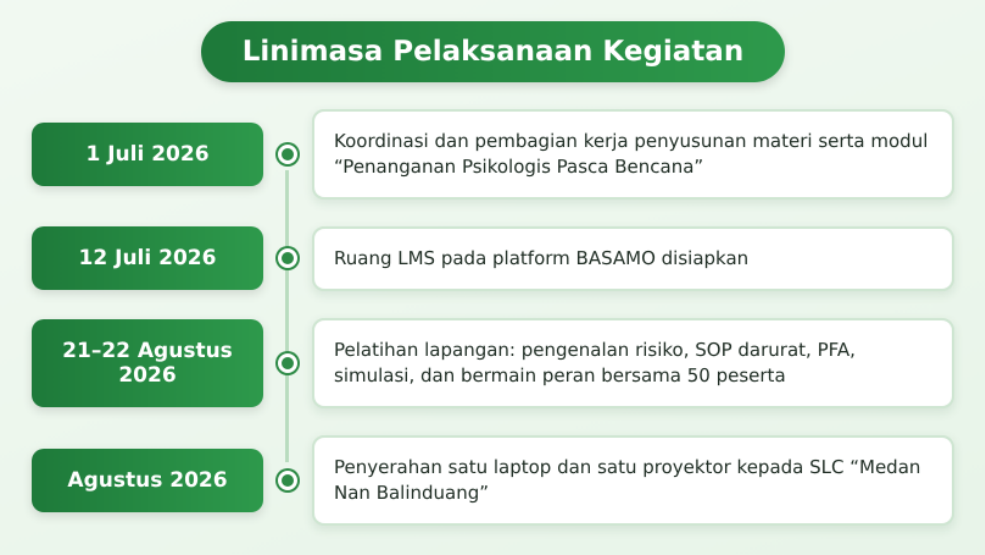

Gambar 3. Linimasa persiapan materi dan pelaksanaan kegiatan, 2026

Penguatan literasi bantuan psikologis awal dan pemulihan psikososial

Kontribusi khusus Universitas Terbuka dalam pelatihan adalah pengenalan PFA dan dukungan psikososial awal. Materi membahas reaksi yang dapat muncul setelah bencana, seperti ketakutan, kepanikan, dan stres, serta cara merespons secara aman dan suportif. Melalui simulasi dan bermain peran, peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan respons awal terhadap contoh kebutuhan penyintas, termasuk anak dan keluarga (Gambar 4). Cakupan ini selaras dengan prinsip PFA yang menekankan bantuan praktis, rasa aman, penghormatan, dan penghubungan ke dukungan lanjutan (World Health Organization et al., 2011).



Gambar 2. Pelatihan psychological first aid bersama warga dan kader nagari

Aktivitas yang sering disebut "trauma healing", seperti bermain, menggambar, bercerita, dan relaksasi sederhana, ditempatkan dalam kegiatan ini sebagai dukungan psikososial awal, bukan terapi trauma klinis. Pemahaman atas batasan tersebut diperlukan agar kader dapat memberikan bantuan dasar secara aman sekaligus mengenali kondisi yang memerlukan rujukan kepada tenaga profesional.

Simulasi PFA memberi ruang kepada peserta untuk mempraktikkan komunikasi suportif dan respons awal terhadap kebutuhan penyintas. Pendekatan praktik ini relevan dengan kajian pelatihan PFA yang menempatkan latihan berbasis skenario sebagai bagian dari proses pembelajaran (Wang et al., 2021). Dalam konteks masyarakat nagari, latihan

bersama juga dapat menjadi sarana memperkenalkan batas peran kader dan pentingnya dukungan sosial setelah bencana.

Pelatihan PFA dalam konteks Indonesia juga telah dilaksanakan pada kelompok mahasiswa di Aceh dan anggota Pramuka Peduli di Payakumbuh (Lusiria et al., 2025; Zuanny et al., 2024). Pelatihan PFA juga telah digunakan untuk meningkatkan kapasitas desa tangguh bencana banjir (Nusantara et al., 2023). Pendampingan di Nagari Pangian menempatkan PFA dalam satu rangkaian pembelajaran kesiapsiagaan bencana dan penguatan Smart Learning Center, sehingga materi dapat dikembangkan sebagai sumber belajar masyarakat.

Materi BASAMO dan hibah sarana belajar

Empat rumpun materi disiapkan untuk mendukung pembelajaran di SLC: (1) prosedur keadaan darurat dan kesiapsiagaan; (2) tindakan sebelum, saat, dan setelah bencana; (3) pertolongan pertama dan PFA; serta (4) dukungan psikososial, relaksasi sadar, dan resiliensi. Materi tersebut telah digunakan dalam pelatihan tatap muka, dan ruang LMS pada platform BASAMO telah disiapkan sebagai wadahnya. Pengembangan ini menghubungkan hasil pelatihan tatap muka dengan sumber belajar yang dapat digunakan kembali di tingkat nagari.

Penggabungan pendampingan tatap muka, materi digital, dan SLC memungkinkan kegiatan pembelajaran dikembangkan secara berkelanjutan. Fasilitas belajar dan keterlibatan kader setempat merupakan aset yang dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan sesi penguatan mengenai kesiapsiagaan bencana dan dukungan psikososial. Pendekatan tersebut sejalan dengan fungsi pusat belajar masyarakat dalam menghubungkan kebutuhan belajar warga dengan sumber daya yang tersedia (Puspita & Sujarwo, 2025).

Satu unit laptop dan satu unit proyektor diserahkan untuk mendukung kegiatan belajar di Smart Learning Center "Medan Nan Balinduang" (Tabel 1; Gambar 5). Kedua perangkat dapat digunakan dalam penyajian materi kebencanaan, simulasi berbantuan media, dan pembelajaran lanjutan bersama kader nagari. Hibah perangkat merupakan dukungan infrastruktur; pemanfaatan berkelanjutan tetap bergantung pada pengelolaan SLC dan tersedianya materi pembelajaran.

Tabel 1. Hibah sarana pembelajaran yang diterima SLC "Medan Nan Balinduang"

No	Jenis sarana	Jumlah	Penerima dan pemanfaatan
1	Laptop	1 unit	SLC "Medan Nan Balinduang", Nagari Pangian; pembelajaran dan presentasi materi
2	Proyektor	1 unit	SLC "Medan Nan Balinduang", Nagari Pangian; pelatihan lanjutan dan kegiatan kader



Gambar 3. Penyerahan hibah satu laptop dan satu proyektor kepada SLC "Medan Nan Balinduang"

Luaran kegiatan dan keberlanjutan

Luaran pendampingan dirangkum dalam Tabel 2. Komponen yang dicatat mencakup pelatihan lapangan, praktik PFA, pengembangan materi pembelajaran, dan dukungan sarana untuk SLC.

Tabel 2. Ringkasan luaran kegiatan

Komponen	Luaran terdokumentasi	Status
Pelatihan lapangan	Psikoedukasi kebencanaan dan dukungan psikososial	Terlaksana, 21–22 Agustus 2026
PFA dan pemulihan psikososial	Materi dan praktik/*role-play*	Terlaksana
Materi pembelajaran	Empat rumpun materi pembelajaran	Tersusun; ruang LMS disiapkan
Sarana SLC	Satu laptop dan satu proyektor	Diserahkan

Luaran kegiatan meliputi pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi 50 peserta, pengenalan dan praktik PFA melalui simulasi serta bermain peran, penyiapan empat rumpun materi pembelajaran, dan dukungan satu laptop serta satu proyektor. Perpaduan antara pendampingan langsung dan dukungan perangkat pembelajaran menjadi bagian penting dari penguatan fungsi SLC "Medan Nan Balinduang" sebagai ruang edukasi komunitas.

Untuk keberlanjutan, materi BASAMO dapat digunakan dalam sesi belajar berkala yang difasilitasi oleh kader dan pengelola SLC. Pengembangan kegiatan selanjutnya dapat mencakup latihan berbasis skenario, penguatan keterampilan komunikasi suportif, serta penyusunan alur rujukan bagi penyintas yang membutuhkan layanan profesional. Penggunaan sarana belajar secara rutin juga dapat memperluas kesempatan warga mengakses informasi kesiapsiagaan bencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian di Nagari Pangian pada 21–22 Agustus 2026 telah menyelenggarakan pendampingan kesiapsiagaan bencana dan dukungan psikososial awal bagi 50 warga dan kader nagari. Kegiatan mencakup psikoedukasi kebencanaan, simulasi dan bermain peran PFA, penyusunan empat rumpun materi beserta penyiapan ruang LMS di BASAMO, serta dukungan satu laptop dan satu proyektor bagi SLC "Medan Nan Balinduang". Pendampingan ini menggabungkan pembelajaran partisipatif dengan pengembangan sumber belajar berbasis komunitas sebagai upaya memperkuat akses masyarakat terhadap edukasi kebencanaan dan dukungan psikososial awal.

Sebagai tindak lanjut, pengelola SLC bersama kader nagari dapat mengembangkan jadwal pembelajaran berkala, melanjutkan integrasi materi BASAMO, dan menyusun mekanisme rujukan dukungan psikososial. Kolaborasi perguruan tinggi, pemerintah nagari, lembaga kebencanaan, serta komunitas setempat menjadi bagian penting dalam pemanfaatan sarana dan pengembangan pembelajaran masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada penyelenggara Program Pengabdian Masyarakat Kolaborasi Indonesia tahun 2026, Universitas Terbuka, Universitas Negeri Padang sebagai pelaksana utama, Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta sebagai perguruan tinggi mitra, pemerintah dan masyarakat Nagari Pangian, serta seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

Dieltjens, T., Moonens, I., Van Praet, K., De Buck, E., & Vandekerckhove, P. (2014). A systematic literature search on psychological first aid: Lack of evidence to develop guidelines. PLoS ONE, 9(12), e114714. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0114714

Fox, J. H., Burkle, F. M., Jr., Bass, J., Pia, F. A., Epstein, J. L., & Markenson, D. (2012). The effectiveness of psychological first aid as a disaster intervention tool: Research analysis of peer-reviewed literature from 1990–2010. Disaster Medicine and Public Health Preparedness, 6(3), 247–252. https://doi.org/10.1001/dmp.2012.39

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.

Lusiria, D., Pratama, M., & Erlin, N. A. (2025). Pelatihan Psychological First Aid (PFA) untuk meningkatkan mitigasi bencana anggota Pramuka Peduli Kwarcab Kota Payakumbuh. Jurnal SOLMA, 14(1), 942–949. https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.16771

Nusantara, B. A., Munawaroh, E., Amin, Z. N., & Nugraheni, E. P. (2023). Peningkatan kapasitas desa tangguh bencana banjir melalui pelatihan Psychological First Aid. CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(2), 227–234. https://doi.org/10.31960/caradde.v6i2.2056

Puspita, M., & Sujarwo. (2025). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam penelitian akademik: Pemetaan tren dan analisis bibliometrik lima dekade terakhir. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 9(1), 25–40. https://doi.org/10.21831/diklus.v9i1.89061

Renidayati, R., Astuti, V. W., Rachmadanur, N., Harahap, N., & Darwel, D. (2026). Community-based psychoeducation for disaster preparedness: Improving resilience in rural West Sumatra. Sociality: Journal of Public Health Service, 5(1), 71–80. https://doi.org/10.24252/sociality.v5i1.59938

Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 66).

Shultz, J. M., & Forbes, D. (2013). Psychological first aid: Rapid proliferation and the search for evidence. Disaster Health, 2(1), 3–12. https://doi.org/10.4161/dish.26006

United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2015). Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030. https://www.undrr.org/publication/sendai-framework-disaster-risk-reduction-2015-2030

Wang, L., Norman, I., Xiao, T., Li, Y., & Leamy, M. (2021). Psychological first aid training: A scoping review of its application, outcomes, and implementation. International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(9), 4594. https://doi.org/10.3390/ijerph18094594

World Health Organization, War Trauma Foundation, & World Vision International. (2011). Psychological first aid: Guide for field workers. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789241548205

Zuanny, I. P., Nova, V., Karjuniwati, & Naila, R. (2024). Kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa di organisasi kemahasiswaan melalui pelatihan pertolongan pertama psikologis (Psychological First Aid). Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP), 10(2), 134–142. https://doi.org/10.22146/gamajpp.88283